

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Hadis merupakan sumber ajaran Islam kedua setelah Al-Qur'an yang berfungsi sebagai penjelas dan pelengkap syariat, baik dalam aspek ibadah, muamalah, maupun pembinaan akhlak. Secara umum, hadis atau sunnah dipahami sebagai segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad SAW berupa perkataan, perbuatan, dan *taqrir*. Sebagai sumber ajaran yang berbahasa Arab, hadis memerlukan pemahaman yang tepat agar tidak terjadi distorsi makna, sehingga para ulama mengembangkan berbagai metode penjelasan dan kajian hadis, seperti metode *tahlili*, *ijmali*, dan *muqarin*. Perkembangan studi hadis yang terus berlangsung menunjukkan bahwa hadis tidak hanya menjadi fondasi penting dalam pemikiran dan hukum Islam, tetapi juga tetap relevan sebagai objek kajian yang dinamis dalam menjawab tantangan zaman.¹

Para ulama memiliki perbedaan dalam mendefinisikan hadis sesuai dengan perspektif keilmuan masing-masing. Secara umum, hadis dipahami sebagai segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad SAW, baik berupa perkataan, perbuatan, maupun *taqrir*, dan menjadi sumber ajaran Islam kedua setelah Al-Qur'an. Dalam kajian hadis, aspek keotentikan menjadi perhatian utama sehingga hadis diklasifikasikan ke dalam kategori *sahih*, *hasan*, *da'if*, dan *maudu'*. Klasifikasi ini berfungsi sebagai dasar dalam menentukan tingkat penerimaan hadis sebagai landasan ajaran dan hukum Islam.²

Sejarah kritik terhadap hadis lemah dan palsu telah dimulai sejak masa awal perkembangan Islam, terutama setelah munculnya berbagai riwayat yang tidak dapat dipertanggungjawabkan keasliannya. Kondisi tersebut mendorong para ulama untuk mengembangkan metode verifikasi hadis melalui penelitian sanad

¹ 'Emna Laisa and Luthfatul Qibthiyah, "Urgensi Asbabul Wurud Dalam Hadits", Jurnal Reflektika, 16.2 (2021), 3-7.

² Sonia Purba Tambak and Khairani, 'Tarbiatuna: Journal of Islamic Education Studies Kualitas Kehujjahan Hadis (Sahih, Hasan, Dhaif)', *Tarbiatuna: Journal of Islamic Education Studies*, 3 (2023), 117-28.

dan matan guna membedakan hadis yang dapat diterima dari yang harus ditolak. Tradisi kritik hadis kemudian berkembang menjadi disiplin ilmu yang sistematis melalui kajian *naqd al-hadis*, *takhrij hadis*, serta penelitian terhadap kualitas perawi dan isi riwayat. Perkembangan metodologi tersebut menunjukkan besarnya perhatian ulama dalam menjaga kemurnian ajaran Islam dari hadis-hadis yang lemah maupun palsu. Tradisi keilmuan inilah yang kemudian menjadi landasan bagi para ulama kontemporer, termasuk Ahmad Lutfi Fathullah, dalam melakukan kajian dan kritik terhadap hadis-hadis yang beredar di masyarakat syariat³.

Di era kontemporer, tantangan dalam studi hadis tidak lagi terbatas pada proses transmisi lisan dan penulisan kitab, tetapi juga pada pesatnya penyebaran informasi melalui media digital. Berbagai hadis, termasuk yang berstatus lemah (*da'if*) dan palsu (*maudu'*), dapat dengan mudah tersebar melalui media sosial, aplikasi pesan instan, maupun berbagai platform daring tanpa melalui proses verifikasi yang memadai. Kondisi ini berpotensi menimbulkan kesalahpahaman dalam memahami ajaran Islam serta mendorong praktik keagamaan yang tidak memiliki landasan hadis yang kuat. Oleh karena itu, kajian kritik hadis menjadi semakin penting untuk memastikan validitas riwayat yang beredar di tengah masyarakat. Dalam konteks inilah, upaya para ulama dan pakar hadis kontemporer, termasuk Ahmad Lutfi Fathullah, memiliki relevansi yang besar dalam menjaga kemurnian ajaran Islam dari penyebaran hadis-hadis yang tidak autentik.⁴

Tentang Kitab Durratun Nashihin, yang juga dikenal sebagai Durrah al-Nasihin, merupakan karya dari Syekh Utsman bin Hasan bin Ahmad as-Syakir al-Khaubawi (w. 1241 H/1824 M), seorang ulama asal Khubawah, Yaman, yang menyusunnya sebagai kompilasi nasihat berbasis hadis dengan corak *targhib wa tarhib* (motivasi dan ancaman) untuk membimbing umat Muslim dalam kehidupan sehari-hari. Kitab ini sangat populer di kalangan masyarakat Muslim,

³ Difa 'ul I fikri Jayyid Dkk, 'Hadits Maudhu' (Palsu): Studi Sejarah, Ciri, Dan Upaya Ulama Dalam Menjaga Keaslian Sunnah', *Jurnal Ilmu Ekonomi Pendidikan Dan Teknik*, 02.4 (2024), 136–42.

⁴ Umaiyatus Syarifah and others, 'Pe N Dan Kontribusi', *jurnal ilmu hadis*, 1.1 (1998), 1–18.

khususnya di Indonesia seperti di pesantren dan majelis taklim, sebagai panduan akhlak dan ibadah, dengan isi yang mencakup 75 pasal berupa kumpulan hadis tentang nasihat, doa, etika sosial, peringatan terhadap dosa, serta cerita-cerita inspiratif yang bertujuan membentuk karakter moral dan spiritual pembaca, sering dibaca dalam kegiatan keagamaan untuk memperkuat pemahaman syariat secara praktis⁵.

Meskipun populer, kitab ini sering dikritik karena mengandung banyak hadis *da'if* (lemah) atau *maudu'* (*palsu*) yang tidak memenuhi standar otentisitas, seperti ketidakakuratan *isnad* (rantai perawi) dan *matan* (isi) yang bertentangan dengan sumber primer seperti Shahih Bukhari atau Muslim, sehingga berpotensi menyesatkan pemahaman akidah dan praktik ibadah. Ulama seperti Muhammad Nashiruddin al-Albani mengkritik hadis-hadis di dalamnya, misalnya hadis keutamaan tarawih yang dinilai *da'if* atau *palsu* dalam karya-karyanya seperti Silsilah *al-Ahadith ad-Da'ifah*, di mana ia menyebutkan ratusan hadis serupa sebagai tidak sahih; sementara peneliti modern seperti Ahmad Lutfi Fathullah dalam disertasinya "Kajian Hadis Kitab Durratun Nashihin" menyoroti ketidakakuratan *isnad* melalui *takhrij* mendalam, menekankan perlunya verifikasi untuk menjaga integritas ajaran Islam⁶.

Ahmad Lutfi Fathullah merupakan salah satu ulama dan pakar hadis Indonesia yang dikenal aktif dalam pengembangan studi hadis serta kritik terhadap hadis-hadis lemah dan palsu yang beredar di masyarakat. Melalui berbagai karya ilmiah, penelitian, dan aktivitas akademiknya, ia berupaya memperkuat pemahaman masyarakat terhadap pentingnya verifikasi hadis berdasarkan kaidah ilmu hadis yang valid. Salah satu karyanya yang cukup dikenal adalah buku *Hadis-Hadis Lemah dan Palsu dalam Kitab Durratun Nashihin*, yang berisi analisis kritis terhadap riwayat-riwayat bermasalah dalam kitab tersebut serta menawarkan hadis-hadis yang lebih dapat dipertanggungjawabkan keotentikannya. Pemikiran

⁵ spirum, 'Peran Dan Kontribusi Nashiruddin Al-Albani (W.1998) Dalam Perkembangan Ilmu Hadis', *jurnal hadits* (2017), 11-13.

⁶ Syarif Abdurrahman, 'Hadis Palsu Di Kitab Durratun Nashihin, Adakah?', *Tebu Ireng Initiatives*, 2021, 16-18.

dan kontribusinya menjadikan Ahmad Lutfi Fathullah sebagai salah satu tokoh penting dalam perkembangan studi hadis kontemporer di Indonesia⁷.

Buku *Hadis-Hadis Lemah dan Palsu dalam Kitab Durratun Nasihin* karya Ahmad Lutfi Fathullah merupakan kajian kritik hadis yang berfokus pada verifikasi hadis-hadis dalam Kitab *Durratun Nasihin* karya Syekh Utsman bin Hasan al-Khaubawi. Melalui metode *takhrij* dan analisis kualitas hadis, Ahmad Lutfi Fathullah menemukan sejumlah riwayat yang berstatus lemah dan palsu serta menawarkan hadis-hadis yang lebih autentik sebagai alternatif. Karya ini memiliki kontribusi penting dalam pengembangan studi hadis kontemporer karena membantu masyarakat memahami keotentikan hadis yang banyak digunakan dalam pengajaran dan praktik keagamaan, sekaligus memperkuat upaya menjaga kemurnian ajaran Islam melalui pendekatan ilmiah.⁸

Meskipun buku *Hadis-Hadis Lemah dan Palsu dalam Kitab Durratun Nasihin* telah banyak dijadikan rujukan dalam kajian kritik hadis kontemporer, penelitian yang secara khusus mengkaji konstruksi pemikiran Ahmad Lutfi Fathullah dalam menentukan kualifikasi hadis masih relatif terbatas. Sebagian besar penelitian terdahulu lebih berfokus pada hasil penilaian hadis yang dilakukan Ahmad Lutfi Fathullah atau pada kualitas hadis-hadis dalam Kitab *Durratun Nasihin* itu sendiri. Padahal, aspek yang tidak kalah penting untuk dikaji adalah landasan metodologis, pertimbangan keilmuan, dan pola argumentasi yang digunakan Ahmad Lutfi Fathullah dalam mengategorikan suatu hadis sebagai sahih, dhaif, atau maudhu'. Oleh karena itu, penelitian ini diarahkan untuk menganalisis pemikiran Ahmad Lutfi Fathullah mengenai kualifikasi hadis serta bagaimana ia membangun argumentasi kritik hadis dalam karyanya tersebut⁹.

Pemikiran Ahmad Lutfi Fathullah dalam buku *Hadis-Hadis Lemah dan Palsu dalam Kitab Durratun Nasihin* memiliki relevansi penting dalam studi hadis

⁷ Muhammad Abdus Syakur, 'Profil (Alm) KH Ahmad Lutfi Fathullah, Ulama Hadits Yang Dikenal Sederhana Meski Ilmunya Luar Biasa', *Hidayatullah.Com*, (2021), 1-3.

⁸ M. Syukrillah, 'HADIS-HADIS PALSU (MAUDHU') DAN SANGAT LEMAH (DHO'IF JIDDAN) DALAM KITAB "DURRATUN NASIHIN"', *Syukrillah's Blog*, 2014, 11-12.

⁹ 'Suryani Suryani, "Konsep Hadis Dan Sunnah Dalam Perspektif Fazlur Rahman", *Nuansa*, 12.2 (2020), 5-8.'

kontemporer karena berkontribusi pada upaya pemurnian literatur hadis yang banyak digunakan oleh masyarakat Muslim Indonesia. Melalui pendekatan kritik hadis yang sistematis, Ahmad Lutfi Fathullah mengidentifikasi berbagai hadis lemah dan palsu serta menawarkan alternatif hadis yang lebih autentik. Di tengah maraknya penyebaran informasi keagamaan melalui media digital, kajian ini menjadi semakin penting untuk meningkatkan literasi hadis masyarakat, mencegah penyebaran riwayat yang tidak valid, dan menjaga kemurnian ajaran Islam berdasarkan sumber yang dapat dipertanggungjawabkan.¹⁰.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis merasa penting untuk mengangkat topik ini dalam bentuk penelitian dengan judul “Analisis Metodologi Kritik Hadis Ahmad Lutfi Fathullah dari Buku Hadis-Hadis Lemah dan Palsu dalam Kitab Durratun Nasihin”. Penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam metodologi Lutfi, implikasi temuan hadis lemah dan palsu terhadap praktik keagamaan, serta kontribusinya dalam memurnikan literatur hadis di era modern, sekaligus mengeksplorasi relevansi pendekatannya dalam menjawab tantangan misinformasi hadis di tengah dinamika digital kontemporer.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan diatas, maka ditetapkan pertanyaan penelitian yaitu ;

1. Bagaimana Ahmad Luthfi Fathullah mengidentifikasi hadis-hadis bermasalah dari bukunya hadis-hadis lemah dan palsu dalam kitab durratun nasihin?
2. Bagaimana metodologi Ahmad Lutfi Fathullah dalam memberikan alternatif hadis sahih sebagai pengganti hadis bermasalah?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari masalah dalam penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis secara mendalam Ahmad Luthfi Fathullah mengidentifikasi hadis-hadis bermasalah dari bukunya hadis-hadis lemah dan palsu dalam kitab durratun nasihin.

¹⁰ Ahmad Lutfi Fathullah, *Buku Hadits-Hadits Lemah Dan Palsu Dalam Kitab Durratun Nasihin*, 2018.

2. Untuk Untuk menganalisis metodologi Ahmad Lutfi Fathullah dalam memberikan alternatif hadis sahih sebagai pengganti hadis bermasalah.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara praktis besar harapan dari hasil penelitian yang dilakukan ini akan menambah khazanah dan cakrawala dalam berpikir serta memberi banyak dampak positif dengan menambah wawasan mengenai Pemikiran Ahmad Lutfi Fathullah Buku Hadis-Hadis Bermasalah dalam Kitab Durratun Nasihin.
2. Secara teoritis dengan harapan penelitian ini dapat menambah wawasan penulis dan memberi informasi pada pembaca.

E. Tinjauan Pustaka

Jurnal karya Muhammad Nasrullah dan rekannya yang berjudul "Manhaj Ahmad Lutfi Fathullah Dalam Hadis-Hadis Lemah dan Palsu dalam Kitab Durratun Nasihin" menyelidiki secara rinci metode yang dipakai Ahmad Lutfi Fathullah dalam mengevaluasi hadis lemah serta palsu di Kitab Durratun Nasihin. Studi ini menyoroti pendekatan analitis (*dirā'i*) dan perbandingan (*muqarin*) yang Lutfi terapkan untuk menilai rantai perawi (*sanad*) dan isi hadis (*matan*), dengan mengacu pada opini ulama klasik seperti Ibn Hajar al-Asqalani dan al-Suyuti. Mengadopsi metode kualitatif melalui riset pustaka, jurnal tersebut menguraikan cara Lutfi mendeteksi kekurangan hadis via penguat (*syawahid*) dan verifikasi (*takhrij*), sambil menekankan bahwa sejumlah besar hadis dalam kitab itu gagal memenuhi kriteria keaslian akibat rantai perawi yang putus atau isi yang kontradiktif dengan Al-Qur'an dan hadis autentik. Para penulis menandakan bahwa strategi Lutfi muncul sebagai tanggapan atas kepopuleran Kitab Durratun Nasihin di komunitas Muslim Indonesia, yang kerap berisi hadis problematis berpotensi memicu inovasi tidak sah (*bid'ah*) dalam ritual dan keyakinan. Jurnal ini juga membahas profil Lutfi sebagai cendekiawan Betawi berpengaruh salafi, yang menyatukan kritik historis dan linguistik guna membersihkan karya hadis, dengan kesimpulan bahwa pendekatannya memberikan sumbangan besar bagi studi hadis masa kini melalui dorongan verifikasi ketat demi melindungi keutuhan syariat di

zaman digital¹¹.

Tesis Muhtarom berjudul "Kualitas Hadis-Hadis dalam Kitab Durratun Nashihin (Studi Takhrij dan Hukum Hadis)" menginvestigasi secara menyeluruh mutu hadis yang ada di Kitab Durratun Nashihin karangan Syekh Utsman al-Khaubawi, dengan penekanan pada keaslian rantai perawi dan isi hadis. Penelitian ini menonjolkan ketenaran kitab itu di kalangan umat Muslim, khususnya di Indonesia dan Asia Tenggara, berkat gaya motivasi dan ancaman (*targhib wa tarhib*) yang mendukung tasawuf serta pembinaan moral. Akan tetapi, tesis ini mengkritisi bahwa banyak hadis di dalamnya tergolong lemah (*da'if*) atau palsu (*maudu'*), misalnya riwayat tentang keistimewaan puasa dan salat pada bulan tertentu yang tak punya rantai perawi autentik atau berlawanan dengan referensi utama seperti Shahih Bukhari dan Muslim. Dengan menerapkan takhrij dan analisis historis, penulis mengungkap kelemahan seperti perawi tidak terpercaya (*tsiqqah*) atau isi yang menyimpang (*syadz*). Tesis ini pun membahas riwayat kompilasi kitab pada abad ke-19 H beserta dampaknya pada amalan agama, serta menyarankan pemeriksaan ulang guna mencegah penyimpangan syariat, dengan kesimpulan bahwa walaupun kitab ini punya nilai pendorong, pemakaiannya wajib disertai evaluasi saintifik demi mempertahankan kesucian doktrin Islam¹².

Artikel Rahmatullah Rahmatullah yang berjudul "Ahmad Lutfi Fathullah dan Digitalisasi Hadis di Nusantara" membahas peran Ahmad Lutfi Fathullah dalam menyatukan kajian hadis dengan kemajuan teknologi digital di Indonesia. Tulisan ini menekankan kontribusi Lutfi sebagai penggagas Pusat Kajian Hadis (PKH) dan pencipta aplikasi seperti "Masuk Surga" untuk memvalidasi keaslian hadis, termasuk kritik atas sumber konvensional seperti Kitab Durratun Nashihin yang berisi hadis lemah. Dengan pendekatan historis dan deskriptif, penulis menganalisis bagaimana Lutfi mengkombinasikan teknik klasik seperti *dirā'i* dengan perangkat digital untuk mengcounter penyebaran hadis palsu di platform sosial. Artikel ini

¹¹ 'Muhammad Nasrullah Dkk., "Manhaj Ahmad Lutfi Fathullah Dalam Hadis-Hadis Lemah Dan Palsu Dalam Kitab Durratun Nashihin", *Jurnal Liwaul Dakwah*, Vol. IV, No. 2, (2023), 4-9.'

¹² 'Kualitas Hadis-Hadis Dalam Kitab Durratun Nashihin (Studi Takhrij Dan Hukum Hadis)', *Tesis S1, Fakultas Ushuluddin Dan Humaniora, UIN Walisongo Semarang*, (2022), 7-9.'

juga membahas asal-usul Lutfi sebagai ulama modern berpengaruh salafi, yang mendorong pemahaman hadis bagi orang biasa melalui sesi daring dan publikasinya. Kesimpulan artikel menyatakan bahwa inisiatif Lutfi memperkaya dinamika kajian hadis di Nusantara, menjadikannya lebih mudah dijangkau dan adaptif terhadap isu globalisasi digital¹³.

Jurnal karya tim peneliti IAIN Curup berjudul "Tipologi Studi Hadis Kontemporer di Indonesia (Studi Terhadap Artikel Jurnal Terindeks Moraref Tahun 2017-2021)" menggambarkan evolusi kajian hadis di Indonesia selama periode itu, termasuk peran Ahmad Lutfi Fathullah dalam studi hadis digital dan kritik atas sumber tradisional seperti Kitab Durratun Nasihin. Jurnal ini menerapkan tinjauan literatur sistematis terhadap artikel jurnal terindeks, menggolongkan kajian hadis ke dalam tipologi seperti pembaruan kritik sanad-matan, penggabungan teknologi, dan respons atas orientalisme. Para penulis menonjolkan fungsi Lutfi dalam digitalisasi hadis via aplikasi dan bukunya tentang hadis lemah, yang membantu masyarakat biasa dalam memvalidasi keaslian. Jurnal ini pun membahas hambatan seperti penyebaran hadis palsu di media sosial serta bagaimana kajian masa kini, termasuk karya Lutfi, menyatukan metode klasik dengan strategi interdisipliner. Kesimpulan jurnal menyatakan bahwa kajian hadis di Indonesia semakin hidup, dengan Lutfi sebagai salah satu inovator kunci¹⁴.

Tesis seorang mahasiswa UIN Sunan Kalijaga berjudul "Metodologi Interpretasi Hadis Ahmad Lutfi Fathullah dalam Kajian Kitab Kuning Shahih Bukhari (Studi Terhadap Interpretasi Audio Visual)" membahas strategi interpretasi hadis Lutfi, termasuk dampaknya pada kritik hadis di sumber populer seperti Kitab Durratun Nasihin. Tesis ini menyoroti bagaimana Lutfi menerapkan metode tahlili dan muqarin dalam kajian audio-visualnya, untuk mengecek keaslian hadis dan kaitannya dengan masyarakat modern. Dengan pendekatan kualitatif deskriptif, penulis menganalisis sumbangan Lutfi dalam menyatukan penjelasan klasik dengan

¹³ 'Rahmatullah Rahmatullah, "Ahmad Lutfi Fathullah Dan Digitalisasi Ḥadīth Di Nusantara", *Jurnal Islamica*, Vol. 14, No. 1, (2020), 3-6.'

¹⁴ 'Tim Peneliti IAIN Curup, "Tipologi Studi Hadis Kontemporer Di Indonesia (Studi Terhadap Artikel Jurnal Terindeks Moraref Tahun 2017-2021)", *Jurnal Al-Quds: Jurnal Studi Alquran Dan Hadis*, Vol. 6, No. 2, (2022) 22-25.'

media kontemporer. Kesimpulan tesis menandakan peran Lutfi sebagai pembaru yang membuat kajian hadis lebih mudah diakses¹⁵. Persamaan dengan studi saya: Tesis ini sejalan dalam menganalisis metodologi Lutfi dalam interpretasi hadis, termasuk kritik atas sumber seperti Durratun Nasihin, yang sesuai dengan sasaran saya dalam menyelidiki pemikirannya untuk penyucian hadis. Perbedaan dengan studi saya: Tesis ini berpusat pada interpretasi audio-visual Lutfi terhadap Shahih Bukhari, sedangkan riset saya khusus pada wacana kritiknya atas hadis problematis di Durratun Nasihin.

F. Kerangka Teori

1. Teori Takhrij Hadis

Secara etimologis, takhrij berasal dari kata *kharaja* yang berarti keluar, nampak, atau jelas. Dalam penggunaannya sebagai sebuah istilah (*terminologis*), para ulama hadis memiliki beberapa definisi. Mahmud at-Tahhan mendefinisikannya sebagai kegiatan menunjukkan letak asal suatu hadis pada sumber-sumber aslinya yang memuat sanad secara lengkap, kemudian, apabila diperlukan, menjelaskan kualitas hadis tersebut. Definisi ini menunjukkan bahwa *takhrij* tidak hanya sebatas penelusuran sumber, tetapi juga mencakup penilaian awal terhadap kualitas riwayat. Dalam praktiknya, *takhrij* dapat dilakukan melalui beberapa metode, seperti berdasarkan lafal awal hadis, kata kunci dalam matan, tema, atau nama perawi pertama. Proses ini menjadi langkah fundamental sebelum dilanjutkan pada kritik sanad dan matan, karena membantu peneliti memetakan keberadaan dan jalur periwayatan suatu hadis¹⁶.

Urgensi teori *takhrij* dalam penelitian ini terletak pada perannya sebagai alat verifikasi hadis-hadis dalam Kitab *Durratun Nasihin*. Bagi Ahmad Lutfi Fathullah, *takhrij* adalah langkah awal yang krusial untuk menelusuri apakah suatu

¹⁵ Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga, "Metodologi Interpretasi Hadis Ahmad Lutfi Fathullah Dalam Kajian Kitab Kuning Shahih Bukhari (Studi Terhadap Interpretasi Audio Visual)", *Tesis S2, Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*, (2018), 4-8.'

¹⁶ M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi* (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), Hlm. 43.

hadis memiliki sumber yang jelas dalam kitab-kitab induk hadis yang otoritatif (*mu'tabar*). Melalui proses ini, ia dapat mendeteksi hadis-hadis yang tidak memiliki asal-usul periwayatan yang jelas, yang hanya ditemukan dalam kitab-kitab yang kurang terpercaya, atau yang memiliki sanad terputus. Tanpa *takhrij*, penilaian terhadap status sebuah hadis hanya akan bersifat spekulatif. Dengan demikian, teori ini menjadi fondasi bagi seluruh rangkaian kritik yang dilakukan, memastikan bahwa setiap penilaian didasarkan pada penelusuran sumber yang sistematis dan terukur¹⁷.

2. Teori kesahihan hadis

Teori kesahihan hadis merupakan kerangka normatif yang menjadi tolok ukur baku dalam menentukan validitas suatu riwayat. Menurut Ibn al-Ṣalāḥ dalam *Muqaddimah*-nya, sebuah hadis dapat dikategorikan sahih apabila memenuhi lima syarat pokok: sanadnya bersambung (*ittiṣāl al-sanad*), diriwayatkan oleh perawi yang adil (*'adālah*) dan memiliki ketelitian sempurna (*ḍabt*), serta terbebas dari kejanggalan (*syāz*) dan cacat tersembunyi (*'illah*).⁵ Apabila salah satu kriteria ini tidak terpenuhi, status hadis akan menurun menjadi *hasan*, *ḍa'īf*, atau bahkan *mawḍū'*, tergantung pada tingkat dan jenis kelemahan yang ditemukan. Para ulama juga membagi hadis dari segi kuantitasnya menjadi *mutawātir* dan *ahad*, namun klasifikasi berdasarkan kualitas inilah yang paling menentukan apakah suatu hadis layak dijadikan hujah dalam ajaran Islam¹⁸.

Dalam konteks penelitian ini, teori kesahihan hadis berfungsi sebagai pisau analisis untuk membedah metodologi kritik Ahmad Lutfi Fathullah. Melalui teori ini, kita dapat memahami bagaimana ia melakukan pemeriksaan terhadap kesinambungan sanad, menilai kredibilitas para perawi menggunakan kaidah *jarḥ wa ta'dīl*, serta menganalisis matan hadis untuk mendeteksi adanya kejanggalan atau cacat. Teori ini juga menjelaskan mengapa Lutfi menghukumi sejumlah hadis

¹⁷ Endang Soetari, *Ilmu Hadis: Kajian Riwayah Dan Dirayah* (Bandung: Amal Bakti Press, 1997), Hlm. 89.

¹⁸ Muhammad Ajjaj Al-Khatib, *Ushul Al-Hadits: Ulumuhu Wa Musthalahu* (Beirut: Dar Al-Fikr, 1989), Hlm. 307-310.

dalam *Durratun Nasihin* sebagai *maudhu'* (palsu), karena hadis-hadis tersebut tidak memenuhi syarat-syarat di atas¹⁹. misalnya, tidak ditemukan sumbernya dalam kitab *mu'tabar*, memiliki perawi yang tertuduh berdusta, atau mengandung matan yang tidak sejalan dengan prinsip-prinsip dasar ajaran Islam. Dengan demikian, teori ini menjadi landasan bagi upaya pemurnian hadis yang diusungnya.

G. Metode Penelitian

Metodologi penelitian ini dirancang sebagai rangkaian langkah sistematis untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menginterpretasikan data guna menjawab permasalahan penelitian secara mendalam. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pemikiran Ahmad Lutfi Fathullah dalam bukunya *Hadis-Hadis Lemah dan Palsu* dalam Kitab *Durratun Nasihin* melalui pendekatan analisis wacana berbasis hermeneutika Schleirmacher, dengan memadukan prinsip *Naqd Al-Hadis* untuk memahami bagaimana Lutfi merekonstruksi kritik sanad dan matan dalam konteks modern. Pendekatan ini memungkinkan penelitian untuk mengeksplorasi relevansi pemikiran Lutfi dalam menjaga kemurnian hadis di tengah tantangan penyebaran informasi digital yang berpotensi menyebarkan hadis lemah atau palsu.

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan karakter deskriptif-interpretatif, yang bertujuan untuk menguraikan dan menafsirkan pemikiran Ahmad Lutfi Fathullah secara mendalam terkait kritik hadis dalam Kitab *Durratun Nasihin*. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena secara kontekstual melalui proses induktif, dengan fokus pada wacana keilmuan, konteks historis, dan implikasi sosial dari gagasan Lutfi. Metode ini memungkinkan analisis yang tidak hanya terpaku pada aspek teknis kritik hadis, tetapi juga pada makna filosofis dan relevansi pemikiran Lutfi dalam menangani tantangan kontemporer, seperti misinformasi hadis di era digital.

2. Sumber Pengumpulan Data

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan sekunder

¹⁹ M. Hasbi Ash-Shiddieqy, *Sejarah Dan Pengantar Ilmu Hadis* (Jakarta: Bulan Bintang, 1980), Hlm. 209-210.

yang relevan dengan objek penelitian, yaitu pemikiran Ahmad Lutfi Fathullah tentang kritik hadis.

a. Data Primer

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah buku *Hadis-Hadis Lemah dan Palsu dalam Kitab Durratun Nasihin* karya Ahmad Lutfi Fathullah yang diterbitkan oleh Pustaka Al-Kautsar pada tahun 2018. Buku ini menjadi sumber utama karena memuat analisis dan kritik Ahmad Lutfi Fathullah terhadap hadis-hadis yang terdapat dalam kitab *Durratun Nasihin*.

Selain itu, penelitian ini juga menggunakan kitab *Durratun Nasihin* karya Syekh Usman bin Hasan al-Khubawi sebagai sumber primer pendukung. Kitab ini merupakan objek yang dikaji oleh Ahmad Lutfi Fathullah dan berisi berbagai hadis, nasihat, kisah keagamaan, serta pembahasan mengenai keutamaan bulan-bulan tertentu seperti Rajab, Sya'ban, dan Ramadhan. Penggunaan kitab *Durratun Nasihin* diperlukan untuk memahami konteks hadis-hadis yang dikritik serta membandingkan penyajian riwayat dalam kitab asli dengan hasil analisis yang dilakukan Ahmad Lutfi Fathullah.

b. Data Sekunder

Data sekunder meliputi literatur pendukung yang memperkuat analisis data primer, seperti buku, artikel jurnal, tesis, dan disertasi yang relevan dengan pemikiran Lutfi, studi hadis di Indonesia, dan kritik terhadap Kitab *Durratun Nasihin*. Literatur ini mencakup karya ulama klasik seperti *Tadrib al-Rawi* karya al-Suyuti, serta kajian kontemporer tentang dinamika studi hadis dan tantangan digitalisasi. Data sekunder ini digunakan untuk memetakan konteks historis, sosial, dan intelektual pemikiran Lutfi, serta memperkaya interpretasi wacana kritik hadisnya.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (*library research*), yaitu pengumpulan data yang bersumber dari berbagai literatur ilmiah yang relevan dengan objek penelitian. Teknik ini dipilih karena penelitian ini berfokus pada analisis wacana pemikiran tokoh melalui teks- teks tertulis, bukan melalui observasi lapangan atau eksperimen.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) dengan memanfaatkan teori *takhrij* hadis dan teori kesahihan hadis sebagai landasan analisis. Teori *takhrij* hadis digunakan untuk menelusuri sumber-sumber hadis yang dikritik oleh Ahmad Lutfi Fathullah dalam buku *Hadis-Hadis Lemah dan Palsu dalam Kitab Durratun Nasihin*. Melalui teori ini, peneliti mengidentifikasi letak hadis dalam kitab-kitab hadis, menelusuri jalur periwayatan, serta mengkaji proses yang digunakan Ahmad Lutfi Fathullah dalam menemukan dan memverifikasi riwayat yang terdapat dalam *Durratun Nasihin*.

Selanjutnya, teori kesahihan hadis digunakan untuk menganalisis metodologi Ahmad Lutfi Fathullah dalam menilai kualitas hadis melalui pemeriksaan sanad dan matan. Analisis dilakukan dengan memperhatikan aspek kesinambungan sanad, kredibilitas dan ketelitian perawi, serta keberadaan unsur *syāz* dan *'illah*, di samping menelaah kandungan matan hadis yang dinilai bermasalah. Melalui kedua teori tersebut, penelitian ini berupaya menjelaskan metodologi kritik hadis Ahmad Lutfi Fathullah serta langkah-langkah yang digunakannya dalam memberikan alternatif hadis yang lebih dapat dipertanggungjawabkan.

H. Rencana Sistematika Penulisan

BAB I : Sebagai Pendahuluan dalam penelitian, penulis membuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan masalah, manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II : Landasan Teori. Bab ini membahas konsep-konsep yang menjadi landasan penelitian, meliputi pengertian kritik hadis, teori *takhrij* hadis, kritik sanad, kritik matan, serta teori kesahihan hadis yang digunakan untuk menganalisis metodologi kritik hadis Ahmad Lutfi Fathullah.

BAB III : Biografi Ahmad Lutfi Fathullah dan Gambaran Umum Buku *Hadis-Hadis Lemah dan Palsu dalam Kitab Durratun Nasihin*. Bab ini memuat biografi Ahmad Lutfi Fathullah yang mencakup latar belakang kehidupan, pendidikan, aktivitas akademik, dan karya-karyanya. Selain itu, bab ini juga membahas gambaran umum buku *Hadis-Hadis Lemah dan Palsu dalam Kitab Durratun Nasihin*.

BAB IV : Bab ini merupakan pembahasan inti penelitian yang berisi analisis terhadap metodologi kritik hadis. Penelitian ini tidak hanya menguraikan hasil kritik hadis yang dilakukan Ahmad Lutfi Fathullah, tetapi juga menjelaskan dan merekonstruksi langkah-langkah metodologis yang digunakannya melalui analisis *takhrij* hadis, kritik sanad, kritik matan, serta proses penetapan kualitas hadis dan pemberian alternatif hadis yang lebih kuat.

BAB V : Kesimpulan dan saran dari hasil peneliti